PASE: Journal Contemporary Islamic Education
Vol. 1, No. 1, 2022, p. 1-21
Published by Postgraduate IAIN Lhokseumawe
Available online at https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php

Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Religius Culture* di SMA Negeri 3 Putra Bangsa Lhoksukon

Nur Anisah
Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Lhokseumawe
E-mail: nuranisah418@gmail.com

DOI: http://doi.org/ 10.47766/pase.v1i2.647

Abstract: This study aims to describe and explore patterns of internalization of Islamic Religious Education (PAI) values in improving religious culture at State Senior High School (SMA Negeri 3) Putra Bangsa, Lhoksukon, North Aceh through planning, implementation, and evaluation. The approach taken is a descriptive qualitative approach. Data were analyzed by using the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions/data verification. The results of the research are: 1) planning for the internalization of PAI values in improving the quality of religious culture is carried out by deliberation and consensus activities which are attended by school principals, committees, deputy principals, and teachers. 2) The implementation of internalization of PAI values to improve the quality of religious culture, is carried out in several steps: (a) the principal gives authority to teachers in carrying out extracurricular activities and intracurricular activities, (b) religious activities are always inserted in each subject and supervised, (c) the methods used in internalizing PAI values to exemplary and habituating students, (d) the teacher also provides guidance to students in carrying out extracurricular activities and extracurricular activities and provides rewards to students who excel in these religious activities, (e) the school principal gives reprimands and advice to students who do not carry out religious activity programs in good language. 3) Evaluation of the internalization of the values of Islamic religious education in improving the quality of religious culture is carried out at the end of each learning semester. The evaluation in question is an evaluation of teacher performance and evaluation of religious activities carried out at school.

Keywords: *Islamic Religious Education, Internalization of Religious Culture Values*

This is an open-access article under the CC-BY-SA License

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi pola internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan *religius culture* di SMA Negeri 3 Putra Bangsa, Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Hasil penelitian adalah: 1) perencanaan internalisasi nilai-nilai PAI dalam meningkatkan kualitas *religius culture* dilakukan dengan kegiatan musyawarah dan mufakat yang diikuti oleh kepala sekolah, komite, wakil kepala sekolah, dan guru. 2) Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai PAI untuk meningkatkan kualitas *religius culture,* dilakukan dengan beberapa langkah: (a) kepala sekolah memberikan wewenang kepada guru dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan intrakurikuler, (b) setiap mata pembelajaran selalu disisipkan kegiatan keagamaan dan dilakukan pengawasan, (c) metode-metode yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai PAI kepada siswa keteladanan dan pembiasaan, (d) guru juga memberikan bimbingan kepada siswa dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan instrakurikuler dan memberikan *reward* kepada siswa yang berprestasi dalam kegiatan keagamaan tersebut, (e) kepala sekolah memberikan teguran dan nasehat kepada siswa yang tidak menjalankan program kegiatan keagamaan dengan bahasa yang baik. 3) Evaluasi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas *religius culture* dilaksanakan pada setiap akhir semester pembelajaran. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi kinerja guru dan evaluasi kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Internalisasi Nilai-nilai Religius Culture*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha manusia menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi baik jasmani, maupun rohani dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan adalah untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma serta mewariskan pada generasi selanjutnya untuk dikembangkan dalam suatu proses pendidikan (Fuad, 2005), terutama pendidikan agama yang merupakan suatu

Copyright © 2022_Pase

kebutuhan, fungsi sosial bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan, dan membentuk disiplin hidup (Nata, 2013).

Sekolah negeri atau swasta tentunya telah memiliki pola pendidikan masing-masing. Sekolah negeri biasanya mengandalkan kurikulum dari Kemendiknas, sedangkan sekolah swasta biasanya menambahnya dengan kurikulum yang disusun secara inisiatif lembaga bersangkutan (Ashoumi & Syarifah, 2018). Hal inilah yang kerap memicu perbandingan di antara sekolah negeri dan swasta terutama kesesuaian porsi materi umum dan agama. Porsi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan oleh suatu sekolah saat ini akan menjadi bahan pertimbangan penting orang tua dalam memilih sekolah.

Keinginan orang tua untuk mendapatkan sekolah dengan PAI yang lebih di sekolah negeri tampaknya sulit diwujudkan. Pasalnya, sesuai dengan aturan yang berlaku, sekolah-sekolah negeri hanya menerapkan dua jam pelajaran agama dalam sepekan, kecuali jika ada inisiatif dari pihak sekolah untuk mengadakan jam tambahan (Ashoumi & Syarifah, 2018). Mata pelajaran PAI yang diajarkan di sekolah negeri pada umumnya diajarkan dalam kurun waktu dua jam dalam seminggu sehingga aspek pencapaian standar belajar tercapai pada aspek kognitif saja, sulit untuk menyentuh ranah afektif terlebih psikomotor.

Teori-teori agama Islam tidak ubahnya sama dengan teori-teori keilmuan lainnya yang disampaikan secara lisan kemudian dihafalkan dan dievaluasi melalui ujian tulis sebagai mana mata pelajaran lain (Ashoumi & Syarifah, 2018), sedangkan pembelajaran agama Islam tidak akan bisa dijiwai oleh siswa tanpa adanya pembiasaan keagamaan dalam proses belajar mengajarnya. Pada akhirnya hal itu bisa membawa dampak negatif yang semakin luas, seperti, contohnya; tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, penganiayaan yang disertai pembunuhan.

Copyright © 2022_Pase

Padahal, ada perbedaan mendasar antara teori-teori agama Islam dan teori-teori keilmuan lainnya (Minarti, 2022), dan keduanya tidak bisa disamakan secara langsung dalam hal sumber, metode, dan tujuan. Pertama, sumber dari teori-teori agama Islam adalah Al-Quran dan Hadits, sementara sumber dari teori-teori keilmuan lainnya adalah penelitian empiris dan rasional. Dalam Islam, Al-Quran dianggap sebagai firman Allah yang diturunkan melalui Nabi Muhammad, dan Hadits adalah catatan mengenai perbuatan, perkataan, dan persetujuan Nabi. Sementara dalam ilmu pengetahuan, penelitian empiris dan rasional merupakan sumber utama untuk membangun teori-teori yang didukung oleh bukti-bukti dan data yang terverifikasi.

Kedua, metode yang digunakan dalam mempelajari teori-teori agama Islam berbeda dengan metode dalam keilmuan. Dalam agama Islam, metode yang digunakan adalah metode tafsir dan ilmu kalam, sementara dalam ilmu pengetahuan, metode ilmiah seperti metode ilmiah eksperimen atau penelitian kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk membangun dan menguji teori.

Ketiga, tujuan dari teori-teori agama Islam dan teori-teori keilmuan lainnya juga berbeda. Tujuan dari teori-teori agama Islam adalah untuk memahami kehendak Allah dan bagaimana cara hidup yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama, sedangkan tujuan dari teori-teori keilmuan lainnya adalah untuk memahami dunia fisik dan sosial serta mengembangkan pengetahuan baru untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan lingkungan.

Pemilihan sekolah yang bernafaskan Islam bagi orang tua merupakan cerminan dari visi dan misi hidup yang orang tua kembangkan dalam hidup anak-anak mereka. Kenyataan yang membuat mereka mempercayakan pendidikan putra-putri mereka pada lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam (Silviyana, 2021) bagi mereka merupakan keputusan tepat untuk menuntun

Copyright © 2022_Pase

langkah putra-putri mereka menghadapi perubahan zaman dengan aspek ilmu pengetahuan yang diharapkan mumpuni serta aspek spiritual yang membanggakan.

Sekolah-sekolah negeri yang berbasis agama seperti halnya SMA Negeri 3 Putra Bangsa dapat menjadi solusi kebutuhan masyarakat terhadap porsi pelajaran PAI yang lebih. SMAN 3 Putra Bangsa dapat menjadi *religius culture* bagi sekolah negeri lainnya dalam pengembangan dan pengoptimalan seluruh kompetensi siswa. Kajian ini menjadi penting untuk mendekripsikan pola internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan focus bahasan yang meliputi: 1) perencanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas *religius culture* di SMA negeri 3 Putra Bangsa Lhoksukon, 2) pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas *religius culture* di SMA negeri 3 Putra Bangsa Lhoksukon, dan evaluasi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas*religius culture* di SMA negeri 3 Putra Bangsa Lhoksukon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Arikunto, 2019; Sugiyono, 2011). Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami dengan pertimbangan bahwa data yang akan diperoleh dari penelitian ini merupakan data deskriptif kualitatif.

Sumber data pada penelitian ini adalah orang-orang yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti, yaitu: kepala sekolah, wakil, guru serta siswa-siswa SMA Negeri 3 Putra Bangsa

Copyright © 2022_Pase

Lhoksukon yang dianggap sebagai informan kunci. Dalam penelitian kualitatif ini, pemilihan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*).

Sampel yang dipilih adalah heterogen dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya responden. Selain itu, responden yang dipilih oleh peneliti dianggap telah mewakili subjek atau informan dari penelitian ini. Peneliti memilih sampel siswa berdasarkan klasifikasi kelas rendah dan kelas tinggi sebab tentu pola didikan yang diberikan guru terhadap kelas rendah dan tinggi sangat berbeda sehingga peneliti memilih kelas 3 mewakili kelas tinggi. Selain itu, 5 guru (termasuk kepala sekolah) dan 80 siswa juga menjadi informan dalam penelitian ini.

SMAN 3 Putra Bangsa Lhoksukon menjadi lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa sekolah ini menggunakan konsep pendidikan *Islamic Boarding School* dan *Full Day School* yaitu pendidikan sepanjang hari di sekolah yang dikemas dalam satu sistem pendidikan Islami (seluruh aktivitas berada di sekolah mulai belajar, ibadah, makan, minum, istirahat dan bermain merupakan bagian dari pembelajaran yang saling terkait) sehingga proses manajemen internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam peneliti anggap memiliki lebih banyak ruang dan waktu.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti sebagai instrument kunci melakukan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: 1) wawancara mendalam; sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, 2) observasi; untuk memperolah informasi terkait ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. 3) studi dokumen; sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, foto, klipping, dan data tersimpan di website.

Data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang tersusun dalam bentuk catatan

Copyright © 2022_Pase

lapangan hasil wawancara, catatan lapangan hasil obsevasi, dan hasil dokumentasi kemudian dianalisis melalui tiga tahapan kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Huberman & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Menengah Atas Negeri 3 (SMAN 3) Putra Bangsa dengan NSS (Nomor Statistik Sekolah) 30.1.06.03.16.020 berdiri sejak tahun 2004 yang dinegerikan pada tahun 2006. Lokasi sekolah bertempat di Jl. Banda Aceh-Medan Km. 300 Lhoksukon, Desa Meunasah Tutong, Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh.

Adapun pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan program-program sekolahnya yang dianggap mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama pada seluruh warga sekolah sehingga menjadi budaya religius pada kesehariannya, hal ini selaras dengan visi dari SMA Negeri 3 Putra Bangsa Lhoksukonyaitu "Terwujudnya Lulusan Terbaik dalam Mutu, Berprestasi, Kreatif, Inovatif, Berkarakter, dan Peduli Lingkungan".

Perencanaan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas *Religius Culture*

Perencanaan manajemen internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan kualitas *religius culture* di SMAN 3 Putra Bangsa Lhoksukon dilakukan dengan cara bermusyawarah yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite, dan guru. Proses pengambilan keputusan juga dilakukan dengan musyawarah, sehingga guru juga bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai PAI dalam meningkatkan kualitas *religius culture* di sekolah tersebut.

Copyright © 2022_Pase

Aktivitas perencanaan yang dilakukan senada dengan yang sampaikan Daud bahwa kegiatan perencanaan merupakan rangkaian dari proses pemilihan dan penetapan tujuan, penetapan strategi-strategi, kebijakan, program kerja atau rencana serta membuat prosedur kerja yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan (Daud, 2004).

Proses *pertama* dalam perencanaan pengembangan budaya religius di SMAN 3 Putra Bangsa Lhoksukon adalah adanya kepemimpinan kepala sekolah yang mempunyai visi, misi, dan tujuan yang jelas. *Kedua* kepala sekolah mengajak wakil kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, dan guru untuk membentuk program yang dapat menanamkan nilai-nilai *religiusculture* di sekolah. *Ketiga* menganalisis SWOT sehingga program tersebut dapat terealisasi dalam tiga macam program, antara lain: program jangka pendek (peringatan maulid Nabi, wisata kebangsaan, *Ramadan in school*), jangka menengah (KBM di masjid), jangka panjang (kegiatan salat duha bergantian, salat zuhur dan Asar berjamaah, ngaji Yasin setiap Jumat pagi, memakai seragam muslim/muslimah setiap hari sekolah).

Pelaksanaan program yang wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah ditindaklanjuti dengan evaluasi program. Penyusunan program di atas bertujuan untuk memberikan pedoman umum bagi pelaksanaan program yang akan dilaksanakan oleh masing-masing pimpinan, straf, unit pelaksana, guru dan karyawan di bawah koordinasi kepalasekolah. Selanjutnya diimplementasikan atas dasar asumsi perencanaan dan perkiraan gambaran situasi kondisi mendatang, masalah yang dihadapi, peluang yang tersedia dengan menyerap berbagai informasi yang diterima, dan perkiraan proyeksi SMAN. 3 Putra Bangsa Lhoksukon ke depan.

Copyright © 2022_Pase

Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas *Religius Culture*

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai PAI dalam meningkatkan *religius culture* mencakup nilai jujur, bersih, hemat, ikhlas beramal, dan berjamaah sangat berdampak positif dalam sikap dan perilaku siswa/siswi setiap harinya. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *religius culture* mencakup nilai jujur, bersih, hemat, ikhlas beramal, dan berjamaah sangat berdampak positif dalam sikap dan perilaku siswa/siswi setiap harinya.

Mematuhi semua tata tertib dan peraturan di sekolah, antara lain: (1) siswa wajib mematikan kendaraan di depan pintu gerbang, bersalaman dengan guru piket kemudian menuntun kendaraan ketempat parkiran sejauh 30 meter dari gerbang, siswa diwajibkan melaksanakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) setiap berjumpa dengan teman-teman, guru dan seluruh keluarga sekolah dan tamu yang datang juga dapat menambah nuansa budaya religius yang sangat kental, berwudu sebelum masuk kelas memulai pelajaran, berdoa dan membaca surat pendek sebelum memulai pelajaran, membaca asmaul husna, salat duha, salat zuhur bersama, membaca Yasin, infak, sadekah dan ceramah di hari Jumat, memperingati Israk dan Mikraj Nabi Muhammad Saw., Maulid Nabi Muhammad Saw., Pasantren kilat, dan kegiatan keorganisasian siswa bidang Rohani Islam (Rohis).

Budaya tersebut sebagai metode pendidikan nilai yang mampu menyerap keteladanan pada semua warga sekolah. Karenanya, budaya tersebut dapat dijadikan sebagai metode pendidikan nilai yang mampu menyerapkan keteladanan pada semua warga sekolah.

Adapun pelaksanaan metode-metode internalisasi PAI yang dilakukan di SMAN 3 Putra Bangsa adalah metode keteladanan dan metode pembiasaan. Dari metode-metode

Copyright © 2022_Pase

pendidikan tersebut diharapkan guru mampu menanamkan Pendidikan Agama Islam kepada siswa-siswi, sehingga siswa-siswi bukan hanya tahu tentang agama saja, tetapi juga diharapkan mereka mampu mengamalkan ajaran agama yang menjadi tujuan utama PAI.

Langkah-langkah yang dilaksanakan oleh guru dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada siswa adalah:

1. Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi kedalam semua mata pelajaran yaitu melalui mata pelajaran agama Islam terintegrasi kedalam semua mata pelajaran yang ada. Pendidikan Agama Islam dapat diintegrasikan ke dalam materi ajar atau melalui proses pembelajaran yang berlaku.
2. Melalui kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran, yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan atau pengembangan diri. Maksudnya internalisasi Pendidikan Agama Islam melalui semua kegiatan di luar pembelajaran yang biasa disebut kegiatan-kegaiatan *ekstrakurikuler* yang terbentuk *religisculture* atau pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia yang ada di dalamnya, seperti melalui kegiatan-kegiatan baca Yasin bersama, Kuliah Tujuh Menit (Kultum)/ceramah singkat, dan pramuka.
3. Melalui nasihat-nasihat dan pemberi perhatian. Para guru dan orang tua harus selalu memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada siswa atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter.

Dalam proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai PAI di sekolah, guru memberikan pujian dan hadiah kepada siswa yang berprestasi dalam melaksanakan kegiatan internalisasi Pendidikan Agama Islam tersebut, hal itu menjadikan contoh yang baik terhadap siswa yang lain di lingkungan sekolah, sehingga dapat memotivasi siswa yang lain untuk berlomba-lomba dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dengan sebaik-baiknya.

Copyright © 2022_Pase

Guru juga memberikan teguran dan nasehat kepada siswa-siswi yang tidak menjalankan kegiatan keagamaan dengan baik, hal tersebut diharapkan mampu memberikan efek jera kepada siswa tersebut. Kemudian menganalisis lingkungan internal maupun eksternal agar sekolah bisa melihat tantangan yang akan dilaluinya. Dari hasil analisis sekolah, masyarakat membutuhkan pendidikan yang mampu memberikan iklim lingkungan berbeda dan mampu menanamkan karakter kepada anak-anaknya (Ginanjar, 2017; Salabi, 2021).

Dalam konteks pendidikan di sekolah, menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dalam peningkatan kualitas *religius culture* di sekolah bisa dengan berbagai macam, antara lain adalah: *Pertama*, penciptaan suasana religious; penciptaan suasana religious merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Penciptaan suasana religious seperti berdoa bersama sebelum pembelajaran, kegiataan ini bisa dilakukan setiap awal dan akhir pelajaran; khataman Al-Qur'an, kegiatan ini bisa diadakan setiap bulan sekali; salat jumat; istigasah (doa bersama); Peringatan Hari Besar Islam (PHBI); kegiatan Pondok Ramadan.

Kedua, internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui mata pelajaran. Proses internalisasi nilai ini tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja, melainkan juga semua guru, di mana mereka menginternalisasikan ajaran agama dengan keilmuan yang mereka miliki seperti guru biologi, matematika, fisika, kimia yang mengaitkan materi ajar dengan Al-Qur'an dan nilai-nilai agama Islam. Pesan-pesan moral yang disampaikan oleh guru umum kadangkala lebih mengena kepada hati siswa, sehingga proses internalisasiakan dapat masuk kedalam fikiran dan tindakan para siswa, karena mereka senantiasa diingatkan dengan nilai-nilai agama.

Copyright © 2022_Pase

Ketiga, keteladanan; merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Aspek keteladanan ini bisa diterapkan di sekolah melalui: berakhlak yang baik, para guru dan karyawan memberikan akhlak yang baik, dengan cara dan sikap mereka yang menjunjung tinggi toleransi sesama; menghormati yang lebih tua (Tamam et al., 2017), walaupun posisi mereka tukang kebun atau karyawan; memakai busana muslimah; menyapa dan mengucapkan salam.

Keempat, pembiasaan; hal baik yang dilakukan secara *contineu* yang dilakukan seluruh warga sekolah. Menurut Muhaimin pembiasaan adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlak mulia (Muhaimin, 2015). Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama. Zakiah Daradjat melukiskan tentang pembiasaan yang pernah dilakukan oleh para sufi. Mereka merasa bahwa Allah selalu hadir dalam hati, membiasakan lisan untuk berdzikir kepada Allah, maka lisan senantiasa mengucap kata Allah (Daradjat, 1976).

Peneliti dapat menjabarkan bahwa kepala sekolah memberikan mendelegasikan wewenang kepada guru untuk menjadi penanggungjawab dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Guru juga diberikan kesempatan untuk memimpin dan belajar bertanggungjawab. Guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam melaksanakan kegiatan tersebut, dan memberikan pujian beserta hadiah kepada siswa yang berprestasi dalam kegiatan keagamaan.

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas *religius culture* yang dilaksanakan di SMAN 3 Putra Bangsa Lhoksukon adalah melalui semua peraturan dalam tertib yang telah ditetapkan, melalui kegiatan keagamaan, kegiatan Intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler merupakan proses internalisasi Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi kedalam

Copyright © 2022_Pase

mata pelajaran itu sendiri, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah proses internalisasi yang dilakukan di luar jam mata pelajaran. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru memberikan teladan yang baik kepada siswa SMAN 3 Putra Bangsa Lhoksukon. Sehingga murid termotivasi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

Dari uraian di atas dapat dijabarkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas *religius culture* di SMAN 3 Putra Bangsa Lhoksukon Aceh Utara melalui kebijakan pimpinan sekolah, kegiatan belajar mengajar, kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan keteladanan serta pembiasaan keagamaan secara konsisten. Untuk mendukung perwujudan *religius culture* ini, digunakan berbagai strategi. Strategi tersebut antara lain melalui penciptaan suasana *religius*, internalisasi nilai, keteledanan, pembiasaan, mengajak, dan mengingatkan kepada hal baik, menegakkan disiplin serta memberikan *reward and punishment*.

Evaluasi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas *Religius Culture*

Hasil evaluasi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Kualitas *Religius Culture* pada SMAN 3 Putra Bangsa Lhoksukon Aceh Utara dilaksanakan rapat guru pada setiap akhir semester dan tahun pembelajaran. Terdapat tiga program pengembangan meliputi program jangka pendek, program jangka menengah, serta program jangka panjang yang diimplementasikan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Ketiga program tersebut sudah berjalan dan terlaksana secara berkelanjutan, sehingga tahap paling akhir dari proses ini adalah mengevaluasi program.

Copyright © 2022_Pase

Evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam ini mencakup dua kegiatan, yaitu penilaian dan pengukuran. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu, maka dilakukan pengukuran dan wujud dari pengukuran tersebut adalah pengujian. Evaluasi juga berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan organisasi tercapai atau tidak dan mengapa tercapai dan tidak tercapai.

Tujuan melakukan evaluasi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas *Religius Culture* adalah untuk memberikan penilaian, mengetahui tingkat pencapaian siswa dalam suatu proses pembelajaran, dan memahami siswa sampai sejauh mana tingkat ketercapaian serta dapat memberikan bantuan terhadap kekurangan-kekurangan siswa, dengan tujuan menempatkan siswa pada situasi pembelajaran yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya, serta untuk mengetahui sejauh mana tingkat ketercapaian manajemen internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas *religius culture* di SMAN 3 Putra Bangsa Lhoksukon.

Selain itu evaluasi adalah sebagai konsep pengendalian, pemantauan efektifitas dari perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan serta pengambilan perbaikan pada saat dibutuhkan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Syahrani yang manyatakan bahwa evaluasi dalam konteks manajemen adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan benar sesuai apa tidak dengan perencanaan sebelumnya (Syahrani, 2019). Sedangkan fungsi evaluasi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas *religius culture* untuk membantu proses kemajuan dan perkembangan hasil belajar siswa-siswi secara berkesinambungan, sekaligus dapat mengetahui kemampuan dan kelemahan siswa pada bidang studi tertentu, sekaligus memberikan informasi kepada orang tua/wali siswa mengetahui

Copyright © 2022_Pase

penentuan kenaikan kelas atau penentuan kelulusan kelas (Mahirah, 2017).

Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh para guru dalam menginternalisasi Pendidikan Agama Islam pada siswa SMAN 3 Putra Bangsa adalah kurangnya kontrol pihak orang tua/wali murid dalam pergaulan anak di luar jam sekolah, kurangnya alokasi dana untuk program-program pembinaan mental spiritual siswa. Perbedaan latar belakang keluarga, alokasi waktu untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam, keterbatasan sarana dan prasarana dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi kendala dan dapat mempengaruhi siswa-siswi.

Pembahasan

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang (Usman & Widyanto, 2019). Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan, dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai.

Menurut Chabib Thoha, "internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik (Chabib, 1996). Dengan begitu, internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Islam terhadap tingkah laku siswa disimpulkan sebagai "usaha sekolah untuk mewujudkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada diri siswa sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku siswa."

Religius culture merupakan cara berpikir dan cara bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai *religius* (keagamaan). *Religius culture* merupakan suatu yang dibangun dari hasil internalisasi nilai-nilai

Copyright © 2022_Pase

ketuhanan yang nantinya menjadi landasan dalam menciptakan iklim pendidikan yang islami (bernuansa Islam) dan mendukung. Hal ini sebagai *consensus* atau kesepakatan bersama (kolektif konsesnes) seluruh elemen sekolah. Karena nilai dapat mempengaruhi keunggulan sekolah, karena nilai mempengaruhi cara bertindak seseorang. Ketika nilai-nilai diimplementasikan oleh keseluruhan orang-orang di lembaga pendidikan maka tentu akan mempengaruhi perilaku kehidupan organisasi atau lembaga pendidikan tersebut (Asmaun, 2012).

Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi kedalam diri seorang muslim. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung pada seberapa dalam nilai-nilai agama tersebut terinternalisasikan dalam dirinya, sehingga lama kelamaan kepribadian dan budaya religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika budaya religious sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi sumber nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan (Alim & Wijaksana, 2011).

Dalam pembelajaran PAI, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai mutlak diperlukan mengingat nilai-nilai agama bukanlah rentetan dari bahan ajar yang harus dihafal oleh siswa, tetapi lebih dari itu harus menjadi jiwa, sikap, dan perilaku siswa sehari-hari. Dengan kata lain, nilai-nilai agama yang diajarkan harus dipraktikkan dalam tindakan nyata yang pada akhirnya membentuk satu budaya yaitu budaya religius sekolah. Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu (suasana religius) akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya (Muhaimin & Mujib, 2016).

Pertama, pencipataan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah Swt. Melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas

Copyright © 2022_Pase

kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti shalat berjamaah, puasa Senin-Kamis, khatam Alquran, doa bersama dan lain-lain. *Kedua*, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukkan sekolah sebagai institusisosial religius, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.

Secara lebih terperinci, pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya *religious* sekolah, menurut Muhaimin dapat dilakukan melalui empat pendekatan (Muhaimin & Mujib, 2016). *Pertama*, pendekatan struktural, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya *religius* di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pimpinan sekolah, sehingga lahirnya berbagai faktor yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana pendukungnya termasuk dari sisi pembiayaan.

Kedua, pendekatan formal, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya *religus* sekolah dilakukan melalui peng-optimal-an kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran PAI di sekolah. *Ketiga*, pendekatan mekanik, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya *religious* sekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Pendekatan mekanik ini di sekolah dapat diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler bidang agama.

Keempat, pendekatan organik, yaitu pencipataan suasana *religius* yang disemangati oleh pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai system sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku dan keterampilan hidup yang *religious* dari seluruh warga sekolah.

Copyright © 2022_Pase

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan terkait internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kualitas *religius culture* SMAN 3 Putra Bangsa Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, program-program sekolah, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Langkah awal dalam internalisasi nilai-nilai PAI dalam meningkatkan kualitas *religious culture* SMAN 3 Putra Bangsa Lhoksukon adalah dengan enam strategi yaitu perencanaan, pelaksanaan, keteladanan, pembiasaan, kemitraan, dan evaluasi. Dengan menerapkan strategi tersebut secara maksimal, maka diharapkan akan tercipta lembaga dengan warga yang menginternalisasikan nilai-nilai PAI.

Selanjutnya, program-program yang mendukung terwujudnya internalisasi nilai-nilai PAI dalam meningkatkan kualitas *religius culture* melalui perencanaan diawal tahun pembelajaran, pelaksanaan program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, keteladanan dan pembiasaan di SMAN 3 Putra Bangsa Lhoksukon.

Terdapat beberapa program internalisasi nilai karakter yang dilakukan, yaitu 5S (senyum, salam, salim, sapa, dan santun), salat berjamaah, menghafal surah-surah pendek dan mengaji Al-Qur'an dengan metode Ummi, siswa wajib mematikan kendaraan di depan pintu gerbang, bersalamanan dengan guru piket kemudian menuntun kendaraan ketempat parkiran sejauh 30 meter dari gerbang, berwudu sebelum masuk kelas memulai pelajaran, berdoa dan membaca surat pendek sebelum memulai pelajaran, membaca asmaul husna, salat duha, salat zuhur bersama, membaca Yasin, infak, sadekah dan kultum/ceramah di hari Jumat, memperingati Israk dan Mikraj, Maulid Nabi Muhammad Saw., pasantren kilat dan kegiatan rohis, berdoa saat

Copyright © 2022_Pase

akan memulai kegiatan dan mengakhiri kegiatan, dan lain sebagainya.

Adapun faktor-faktor pendukung dalam mewujudkan manajemen internalisasi nila-nilai pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas *religius culture* melalui keteladanan dan pembiasaan di SMAN 3 Putra Bangsa Lhoksukon ialah meliputi dukungan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dukungan guru dan staf, dan dukungan masyarakat dan wali murid. Sedangkan faktor penghambat dalam mewujudkan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam ialah meliputi orientasi orang tua siswa tentang tujuan pendidikan yang berbeda-beda, fasilitas sekolah khususnya fasilitas keagamaan yang masih kurang memadai dan system pendampingan kegiatan siswa yang belum maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Alim, M., & Wijaksana, D. (2011). *Pendidikan Agama Islam: upaya pembentukan dan kepribadian muslim*. PT Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka cipta.

Ashoumi, H., & Syarifah, P. (2018). Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar: Strategi Sekolah melalui Program 5S. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, *4*(1), 103–116. https://doi.org/https://doi.org/10.26594/dirasat.v4i1.1532.

Asmaun, S. (2012). Religiusitas Perguruan Tinggi. *Malang: UIN-MALIKI PRESS Anggota IKAPI*.

Chabib, T. (1996). Kapita Selekta Pendidikan Islam. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

Daradjat, Z. (1976). *Ilmu Agama Jiwa*. Bulan Bintang.

Daud, J. (2004). *Prosedur Perencanaan (Planning Procedure)*.

Fuad, I. (2005). Dasar-dasar kependidikan. *Jakarta: Rineka Cipta*.

Ginanjar, M. H. (2017). Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai

Copyright © 2022_Pase

Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(04). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v2i04.37.

Huberman, M., & J, S. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi* (3rd ed.). UI-Press.

Mahirah, B. (2017). Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa). *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *1*(2). https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4269.

Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.

Muhaimin & Mujib, A. (2016). Strategi Belajar Mengajar Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Surabaya: Citra Media*.

Muhaimin, M. A. (2015). *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*. Prenada Media.

Nata, A. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (2nd ed.). Rajawali Pers.

Salabi, A. S. (2021). Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Halimi: Journal of Education*, *2*(1), 69–92. http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/halimi/article/view/4947.

Silviyana, M. (2021). *Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Biting*. IAIN Ponorogo. http://etheses.iainponorogo.ac.id/15290/.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Syahrani, S. (2019). Manajemen Pendidikan dengan Literatur Qur'an. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 191–203. http://stitdukotabaru.ac.id/ejournal/index.php/darululum/article/view/38.

Tamam, B., Al-Adawiyah, R., & Muadin, A. (2017). Internalisasi

Copyright © 2022_Pase

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep Madura Jawa Timur. *FENOMENA*, *9*(1), 67. https://doi.org/10.21093/fj.v9i1.805.

Usman, M., & Widyanto, A. (2019). Internalisasi Nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, *2*(1), 36. https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.2939.

Copyright © 2022_Pase